



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 12/12/2023
 Reviewed : 15/12/2023
 Accepted : 23/12/2023
 Published : 31/12/2023

**Bening Mujianti
 Rahayu¹
 Aceng Hasani²
 Lukman Nulhakim³**

MENYEIMBANGKAN PERENIALISME DAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengobservasi sistem aliran Pendidikan di Indonesia yaitu Esensialisme dan Perennialisme dan untuk melihat dampak yang terjadi jika keduanya digabungkan. Tujuan dibuat artikel ini untuk melihat hasil jika kedua aliran Pendidikan tersebut digabungkan dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan yaitu dengan tinjauan literatur dan evaluasi konseptual. Hasil yang didapat yaitu dengan menggabungkan yang terbaik dari kedua filosofi tersebut memberikan pendidikan holistik kepada siswa yang menekankan pada pengetahuan akademis dan dapat membantu siswa mengembangkan pondasi yang kuat dalam mata pelajaran akademis inti sementara pada saat yang sama mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghargai kebenaran dan ide yang tak lekang oleh waktu.

Kata Kunci: Aliran Pendidikan, Esensialisme, Perennialisme.

Abstract

The purpose of this research is to observe the Indonesian education systems of Essentialism and Perennialism and to see the impact if they are combined. The purpose of this article is to see the results if the two schools of education are combined and used in teaching and learning activities. The method used is a literature review and conceptual evaluation. The result is that combining the best of both philosophies provides students with a holistic education that emphasises academic knowledge and can help students develop a strong foundation in core academic subjects while at the same time developing their ability to analyse, evaluate and appreciate timeless truths and ideas.

Keywords: Educational Philosophies, Essentialism, Perennialism.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama. Wajib belajar di Indonesia berlangsung selama 12 tahun, dengan enam tahun pendidikan dasar dan masing-masing tiga tahun untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah-sekolah di Indonesia dapat berstatus negeri atau swasta dengan aliran Pendidikan yang dianut berupa klasik dan modern, dimana aliran klasik mencakup aliran empirisme, nativisme, konvergensi, dan naturalisme, sementara aliran modern mencakup aliran progresivisme, esensialisme, perennialisme, dan humanisme.

Perennial berarti "abadi" atau "selalu ada dari tahun ke tahun," dan perennialisme didasarkan pada keyakinan bahwa sebuah ide dapat bertahan selama berabad-abad dan tetap relevan serta bermakna saat ini seperti ketika ide tersebut pertama kali digagas. Perennialisme adalah pendekatan filosofis terhadap pendidikan yang menekankan pentingnya mengajarkan kebenaran dan gagasan yang abadi dan abadi kepada siswa. Menurut teori pendidikan ini, kebenaran bersifat universal dan tidak berubah, dan karena dunia alam dan manusia tidak dapat diubah pada tingkat yang paling esensial, maka penekanannya adalah menemukan kebenaran yang tidak dapat diubah dan tidak berubah. Di Indonesia, perennialisme dianggap sebagai teori pendidikan konservatif yang berakar pada idealisme, realisme, dan neo-Thomisme. Juga di Indonesia, studi filsafat merupakan bagian penting dari kurikulum perennialisme, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan rasional. Meskipun perdebatan terus berlanjut tentang pendekatan terbaik untuk pendidikan di Indonesia, perennialisme tetap

¹ Program Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
 email: beningmujianti283@gmail.com¹, aceng.hasani@untirta.ac.id², lukman.nulhakim@untirta.ac.id³,

menjadi filsafat yang penting dan berpengaruh dan terus membentuk pendidikan di Indonesia. Perennialisme sering dikontraskan dengan filosofi pendidikan lainnya, seperti esensialisme, yang menekankan kurikulum inti dari pengetahuan dan keterampilan esensial, dan progresivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran dan pengalaman yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, perennialisme adalah cara untuk memastikan bahwa pendidikan tidak mengacu pada budaya masa lalu tanpa pendidikan dengan mengacu pada budaya masa lalu dan menghubungkannya dengan masa kini. Perennialisme berpandangan bahwa pendidikan harus mengacu pada masa lalu dengan mengaitkannya pada masa kini (Siregar, 2016).

Esensialisme dimulai pada tahun 1930-an sebagai akibat dari "penurunan yang dirasakan dalam ketelitian intelektual dan standar moral di sekolah" (Webb et al., 2010, hlm. 80). Pengguna aliran esensial percaya bahwa guru harus menanamkan kepada siswa tidak hanya pengetahuan intelektual yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga nilai-nilai moral dan kebajikan tradisional seperti menghormati otoritas, ketekunan, kesetiaan pada tugas, kepedulian terhadap orang lain, dan kepraktisan. Aliran ini menekankan pada budaya, keterampilan, dan pengetahuan. Aliran ini menekankan bahwa sekolah harus mempertahankan metode pembelajaran tradisional dalam praktik pendidikan mereka untuk menekankan budaya, keterampilan, dan pengetahuan serta memperkuat nilai kedisiplinan (Hardanti, 2020).

Di Indonesia, esensialisme adalah filosofi pendidikan yang berpusat pada guru dan menekankan pada keterampilan belajar melalui mata pelajaran tradisional seperti membaca, menulis, matematika, dan sains. Esensialis menekankan konsentrasi pada mata pelajaran inti ini daripada terpapar pada lebih banyak mata pelajaran, karena mereka percaya bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dengan terpapar pada lebih sedikit mata pelajaran inti. Tujuannya adalah untuk membekali semua siswa dengan pengetahuan akademis yang paling penting atau mendasar, keterampilan, dan pengembangan karakter. Dipengaruhi oleh filosofi idealis dan realis, esensialisme berfokus untuk mengembalikan pendidikan pada hal yang paling penting. Sementara perdebatan terus berlanjut tentang pendekatan terbaik untuk pendidikan di Indonesia, esensialisme adalah filosofi penting dan berpengaruh yang terus membentuk pendidikan di Indonesia.

Menyeimbangkan filosofi pendidikan esensialis dan perennialis dapat menjadi pendekatan strategis untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa dan tuntutan dunia modern yang terus berkembang. Selain itu, menyeimbangkan filosofi pendidikan esensialis dan perennialis dapat menciptakan lingkungan pendidikan di Indonesia yang menekankan pada perolehan pengetahuan esensial dan pengembangan pemahaman yang luas tentang ide-ide dan prinsip-prinsip yang tak lekang oleh waktu. Pendekatan ini dapat berkontribusi pada perkembangan siswa secara holistik, membekali mereka dengan keterampilan dan pola pikir yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam lingkungan global yang terus berubah.

Singkatnya, menyeimbangkan esensialisme dan ketekunan dalam sistem pendidikan Indonesia dapat menciptakan pendekatan komprehensif yang menggabungkan yang terbaik dari kedua dunia dan pada akhirnya bermanfaat bagi siswa dengan memberikan pendidikan komprehensif yang menekankan pengetahuan akademis yang esensial dan kebenaran abadi.

METODE

Dua jenis metode penelitian digunakan dalam makalah ini: tinjauan literatur dan evaluasi konseptual. Dalam konteks evaluasi, tinjauan pustaka adalah pemeriksaan sistematis dan sintesis dari studi ilmiah, studi penelitian dan pandangan teoritis yang terkait dengan berbagai topik dan pertanyaan penelitian. Hal ini merupakan dasar dari evaluasi konseptual dan memungkinkan para peneliti untuk secara kritis menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesis pengetahuan yang ada dan mengembangkan kerangka kerja konseptual untuk penelitian mereka. Dengan cara mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar esensialisme dan perennialisme dan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi, menyelidiki bagaimana integrasi esensialisme dan perennialisme dapat berdampak pada pendidikan dan pengembangan kurikulum di Indonesia, bagaimana kedua filosofi ini memandu peran pendidik dan strategi pengajaran yang digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia, dsb. Mengobservasi aspek-aspek ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang manfaat potensial dari menyeimbangkan esensialisme dan perennialisme dalam sistem pendidikan di Indonesia, dan pada akhirnya memberikan kontribusi pada wacana yang sedang berlangsung tentang filosofi dan praktik pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi esensialisme dan perenialisme dalam pendidikan merupakan topik diskusi dan eksplorasi yang sedang berlangsung. Meskipun mungkin ada tantangan dalam mengintegrasikan kedua filosofi tersebut, seperti pengembangan kurikulum dan metode pengajaran, mengeksplorasi pendekatan yang seimbang adalah hal yang berarti karena potensi manfaatnya bagi pertumbuhan dan hasil belajar siswa. Dengan memperhatikan penekanan yang berbeda dari esensialisme dan perenialisme, para pendidik dan pembuat kebijakan di Indonesia dapat bekerja untuk membangun sistem pendidikan yang menghasilkan siswa yang unggul secara akademis, berpikir kritis, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Menyeimbangkan esensialisme dan perenialisme dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan pondasi yang kuat dalam mata pelajaran akademis inti sementara pada saat yang sama mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghargai kebenaran dan ide yang tak lekang oleh waktu. Pendekatan yang seimbang ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan adaptif serta pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar.

SIMPULAN

Jurnal ini membahas integrasi esensialisme dan perenialisme dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip esensialisme dan perenialisme, potensi manfaatnya, dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk membangun pendekatan komprehensif yang menggabungkan kekuatan dari kedua filosofi tersebut untuk memberikan siswa pendidikan komprehensif yang menekankan pada pengetahuan akademis yang esensial dan kebenaran abadi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar dapat menggunakan kedua aliran tanpa ada permasalahan jika dalam implementasi nya sesuai dengan tujuan masing-masing siswa (sekolah), menggabungkan keduanya juga mampu membuat siswa lebih memiliki pemikiran kritis, dapat memecah masalah, dan mempunyai keterampilan adaptif serta pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar semasa Pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Budiningsih, D. N., & Hermawan, I. M. S. (2022). What Kind Of Philosophy Underlies The Future Curriculum For Indonesia?. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD)*, 4(1), 14-23.
- Hidayat, F. (2015). Towards Islamic Anthropology in an Indonesian Context: A Perennialist Epistemological Perspective. In *2nd International Conference on Thoughts on Human Sciences in Islam (IC-THUSI)*, Jakarta (pp. 18-19).
- Malik, J. (2021). Philosophy of perennialism and its relevance to contemporary Islamic Education. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 6(01), 84-94.
- Siregar, RL (2016). Teori Belajar Perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172–183.